



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 1, Januari-Juni 2020
Halaman 52-65



Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas untuk Muslim Milenial di Era Digital

Mila Nabila Zahara

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Dadan Wildan

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Hijrah	<p>Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma gerakan hijrah yang terjadi pada generasi muslim milenial di era digital melalui <i>platform</i> media sosial. Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi yang dilakukan pada gerakan pemuda hijrah yang dikenal dengan nama Shift. Partisipan dalam penelitian ini adalah pelaku hijrah, pendiri gerakan hijrah, juga keluarga dari pelaku hijrah. Penelitian ini dikaji melalui konsep gerakan sosial sebagai salah satu perilaku kolektif, yang menjadikan gerakan hijrah pada generasi milenial menjadi fenomena baru dalam gerakan Islam di Indonesia yang menarik untuk dikaji. Temuan penelitian mencerminkan bahwa gerakan hijrah terjadi secara komunal melahirkan sebuah gerakan sosial berbasis keagamaan. Gerakan muslim milenial telah membangun identitas baru sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam. Gerakan hijrah memiliki maksud menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam melalui <i>platform</i> media sosial. Dalam aktivitasnya, anggota Shift terdiri dari berbagai anak muda dengan beragam golongan, seperti komunitas motor, skuter, skateboarder di sekitar Kota Bandung. Terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi identitas dan pembingkaiian kultural mereka menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama.</p>
Gerakan Sosial	
Konstruksi Identitas	
<i>Cultural Framing</i>	
<i>Social Media</i>	
Diterima	17 Mei 2020
Review	24 Mei 2020
Revisi	7 Juni 2020
Penerimaan	14 Juni 2020
Copyedit	15-26 Juni 2020
Publikasi	30 Juni 2020



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 1, Januari-Juni 2020
Pages 52-65



Hijrah Movement: Millennial Muslim Identity Seeking in the Digital Era

Mila Nabila Zahara

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Dadan Wildan

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Hijrah	This article aims to explore the hijrah movement paradigm among Muslim millennials in the digital era through social media platforms. Using a phenomenology method implemented to the hijrah movement of the youth known as Shift. The participants are those involved in the movement, the founder, and the family of the involved. This research studies the movement using the concept of social movement as a collective action, making the movement a new phenomenon of Indonesian Islam movement that is noteworthy. The findings indicate that the movement happens as a communal movement, giving birth of a religion-based social movement. This shaped a new identity as religious youth bound to the teachings of Islam. The movement itself aims to enable the youth get closer to Al-Quran, do their prayers on time, dedicate themselves to seeking religion knowledge, and spread the teachings of Islam through social media platforms. In their activities, Shift members comprise of youth from various backgrounds: motorcycle community, scooter community, skateboarding community, among all, mostly in Bandung. Apart from their common identity as youth, by taking part in the movement, they experience the construction of identity and cultural framing that illuminates them as “sociable youth” yet religiously devoted.
Social Movement	
Identity Construction	
Cultural Framing	
Social Media	
Submission	17 Mei 2020
Review	24 Mei 2020
Revision	7 Juni 2020
Acceptance	14 Juni 2020
Copyediting	15-26 Juni 2020
Publication	30 Juni 2020

Pendahuluan

Dinamika masyarakat yang berkembang saat ini memunculkan karakter masyarakat dengan visi multikultural dan multireligius, sehingga adakalanya dianggap mengancam identitas lokal. Ancaman ini berupa krisis identitas dan kehilangan orientasi nilai-nilai moral, etika dan spiritual. Masyarakat akan merasa kehilangan identitas diri yang disebabkan dinamika masyarakat yang cenderung cepat sehingga berdampak kepada aspek kehidupan baik aspek moral, norma, etika, spiritual, hingga tata kehidupan lainnya (Rahmawati, 2018). Keresahan masyarakat akan dinamika masyarakat yang dapat mengancam krisis identitas, melahirkan peluang berkembangnya gerakan sosial yang semakin luas dan terbuka. Kemunculan gerakan sosial baru (*new social movement*) menjadi satu wacana yang berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Hadirnya gerakan sosial baru ini, berkembang sesuai kecenderungan orientasi pembangunan dan modernisasi yang sedang berlangsung dalam suatu negara yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan krisis identitas ini. Pendekatan gerakan sosial baru, menjadi bentuk pengetahuan yang sebelumnya diilhami dari keprihatinan akan krisis identitas yang terjadi di masyarakat (Porta & Pavan, 2017).

Gerakan sosial baru keagamaan menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan krisis identitas dalam aspek religiustitas individu dalam kehidupannya. Di Indonesia, belakangan muncul suatu gerakan yang diinisiasi oleh sekelompok muslim milineal yang bertransformasi dengan melakukan perubahan dari aspek keagamaan. Gerakan keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok (Rochimah, 2018). Gerakan keagamaan berkembang dalam wujud gerakan hijrah yang diinisiasi para generasi milenial. Fenomena gerakan hijrah, cukup populer di kalangan generasi muda yang lekat dengan migrasi dari gaya hidup non-Islam ke Islam (Lanti, Ebih, & Dermawan, 2019). Peranan dan posisi aktor milineal dalam gerakan hijrah secara kolektif telah membangun identitas baru sebagai sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam.

Sebagai sebuah fenomena gerakan sosial, hijrah menjadi bentuk tindakan kolektif yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya agama dalam kehidupan manusia (Saputra, Pujati, & Simanihuruk, 2020). Pasalnya, hijrah pada dasarnya menjadi ritus personal yang mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Gerakan hijrah menjadi salah satu gerakan dakwah populer yang berkembang menjadi sebuah tren sosial yang diikuti secara komunal (Addini, 2019). Jika melirik sejarah, perkembangan hijrah sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, diantaranya sahabat Umar bin Khattab yang mulanya dikenal sebagai seorang preman penentang Islam paling keras yang kemudian hijrah berbalik menjadi pembela Islam paling gigih. Peristiwa hijrah sudah terlihat saat Nabi Muhammad SAW membangun sosiokultural islami di Madinah dengan melakukan Muakhot (mempersaudarakan) kaum muhajirin dengan kaum anshar (Ibrahim, 2016; Fajriani & Sugandi, 2019).

Masifnya gerakan hijrah sebagai fenomena gerakan sosial baru sebagai salah satu gerakan Islam menjadi bentuk realitas sosial yang berdinamika di masyarakat. Realitas sosial ini terjadi di masyarakat baik secara global maupun nasional, menunjukkan bahwa banyak gerakan sosial mengatasnamakan hijrah. Gambaran gerakan sosial berbasis Islam ini sudah menjadi isu yang sejak dahulu dibahas. Milton-Edwards (1992) dalam penelitiannya mengungkapkan salah satu fenomena gerakan sosial Islam yang menyita perhatian dunia adalah pada Desember 1987 yang mana terjadi pemberontakan di Palestina dengan pasukan Israel. Sejak pemberontakan penyalahgunaan hak-hak agama oleh pasukan israel, pemerintah mengintensifkan dan memajukan seruan jihad sebagai makna dari hijrah oleh gerakan Islam di Palestina. Selain itu, gerakan sosial juga terjadi di Amerika Serikat yaitu gerakan *World Hijab Day*. Raihanah (2017) dalam bukunya mengungkapkan bahwa, setiap tanggal 1 Februari diperingati sebagai *World Hijab Day*, yang gerakan ini diinisiasi oleh Nazma Khan. Gerakan ini terbentuk disebabkan karena adanya anggapan yang memposisikan jilbab sebagai narasi Islamphobia, yang menjadikan adanya perlakuan diskriminatif. Maka dari itu, gerakan ini dianggap sebagai gerakan protes yang bertujuan untuk solidaritas bagi para perempuan Muslim agar mengenakan hijab di seluruh dunia.

Di dalam negeri isu gerakan sosial berbasis keagamaan sudah banyak terjadi, Pramesuari

(2020) dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang diinisiasi oleh La Ode Munafar, merupakan salah satu gerakan yang mengajak masyarakat untuk tidak melakukan pacaran dan menentang praktek perzinahan, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya gerakan sosial ini menganggap pacaran dapat merusak generasi bangsa terutama kaum muda-mudinya, sehingga dalam Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran lebih mengajak untuk menerapkan pergaulan antar sesama manusia dengan menggunakan konsep Islam. Selain itu, gerakan sosial berbasis keagamaan yang terjadi di Indonesia dan mendapat perhatian yang sangat besar adalah Gerakan 212. Susilowati, Yunus, & Sholeh (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, gerakan 212 dianggap sebagai suatu gerakan sosial baru yang memiliki identitas *religious* atau *moral force* yang terjadi secara damai. Bentuk aksi dalam gerakan 212 menjadi salah satu bentuk adanya bela negara dan bela *tauhid* yang menghadirkan semua elemen umat Muslim di Indonesia tanpa memandang status, kelompok, organisasi, partai atau ras. Adanya gerakan 212 ini menjadikan identitas Islam terlihat sebagai orang yang cinta damai dan tetap menjaga etika dalam menyampaikan aspirasi. Beragam fenomena diatas, jelas tidak mengindahkan makna hijrah yang sebenarnya. Antara selebrasi dan dehihrahisasi ditengah geliat kesadaran Muslim untuk melaksanakan hijrah. Meski demikian, di Indonesia adanya gerakan hijrah dengan makna sebenarnya tetap menjadi gelombang kebangkitan Islam dalam nuansa baru karena terjadi secara masif, meluasnya pengaruh gerakan hijrah dan dapat menghimpun banyak pengikut di masyarakat.

Gerakan keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku agama dalam wadah aktivitas kelompok (Rochimah, 2018). Kehadiran gerakan hijrah secara tidak langsung menjadi agensi yang dianggap efektif sebagai transformasi dengan menjadikan aspek agama sebagai wadah perubahan. Gerakan keagamaan memiliki agensi yang kuat, yang mana Marx mengungkapkan bahwa agama menjadi candu atau inspirasi, sehingga peran agama sangat kuat dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat (Morris, 2019). Fenomena gerakan hijrah, cukup populer di kalangan generasi muda yang lekat dengan migrasi dari gaya hidup non-Islam ke Islam (Lanti, Ebih, & Dermawan, 2019). Peranan dan posisi aktor milineal dalam gerakan hijrah secara kolektif telah membangun identitas baru sebagai sebagai umat beragama yang taat pada aturan islam.

Generasi muslim milenial merupakan elemen masyarakat yang membentuk pola-pola dalam fenomena hijrah. Makna hijrah bagi generasi muslim milenial, berangkat dari adanya kesadaran kolektif tentang identitas diri yang merupakan bagian dari Islam, sehingga timbul kesadaran untuk berkontribusi untuk mengamalkan agamanya (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). James, Elizabeth, & Hope (2015) dalam bukunya menjabarkan hasil riset berupa survei pandangan generasi Muslim milenial mengenai peran agama. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari negara-negara yang dijadikan sampel penelitian menyatakan bahwa generasi Muslim milenial meyakini kebenaran agama Islam yang dapat berperan penting dalam segala aspek kehidupan, salah satunya mengenai masa depan sebuah negara. Penelitian dilakukan oleh Fajriani & Sugandi (2019) yang mengungkapkan bahwa faktor pendorong generasi milenial melakukan hijrah karena merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut menimbulkan para generasi muslim milenial ini, lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial. Istilah hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018). Maka dari itu, hijrah bagi para generasi muslim milenial dapat dianggap sebagai media dalam menciptakan identitas religius yang dibingkai dalam konstruksi gerakan dakwah.

Berkembangnya fenomena hijrah menurut Widhana (2019) dalam artikel beritanya di Tirto.id mengungkapkan bahwa terdapat beberapa alasan begitu masifnya gerakan hijrah terjadi yaitu (1) Popularitas buku ragam paham Islam (Salafi, Tarbawi, Tahriri, dll); (2) Kajian keislaman berbasis kampus, masjid, dan jemaah tablig; (3) Akses internet dan media sosial mengenai literatur Islam populer; (4) Kemunculan Ustadz dan Selebriti; (5) Kemunculan komunitas-

komunitas hijrah; (6) Topik ceramah yang ringan yang membahas pergaulan anak muda; dan (7) Aktivitas nondakwah (Fotografi, Desain, Marketing, dll) yang dikaitkan keislaman. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajriani & Sugandi (2019), yang mengungkapkan bahwa faktor pendorong generasi Muslim milenial melakukan hijrah karena merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut menimbulkan para generasi Muslim milenial ini, lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi Muslim milenial. Istilah hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi Muslim yang lebih taat (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018).

Fenomena hijrah juga menjangkau segmen yang lebih luas dengan banyaknya kajian musyawarah atau tabligh akbar, yang dihadiri *public figure* Indonesia dan ustadz populer untuk mengajak orang lain untuk mengikuti teladan mereka. Dengan menggaet para *public figure* Indonesia dan ustadz populer, gerakan hijrah menjadi magnet yang kuat dalam mengenalkan fenomena hijrah melalui berdakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian (Amna, 2019). Beberapa tokoh agama dan *public figure* sadar bahwa dengan perkembangan teknologi menjadikan lebih mudah untuk meng*influence* para generasi muslim milenial untuk turut serta dalam gerakan hijrah ini. Para generasi milenial yang sangat menjadikan gadget sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya, dimanfaatkan oleh ustadz populer untuk menyampaikan materi dakwah disampaikan dengan cara yang mudah dicerna, sangat disenangi oleh anak muda, sehingga adanya ketertarikan dalam mendalami agama (Fatoni & Rais, 2018).

Kehadiran Ustadz dan Selebriti yang melakukan gerakan hijrah menjadi media kampanye sosial berupa hijrah. Kampanye gerakan sosial memanfaatkan berbagai sumber daya dengan memikirkan bagaimana gerakan sosial dipandang sebagai perspektif kesadaran dan perilaku kolektif yang terus berkembang (Corrigall-Brown, 2016).

Adanya interaksi sosial yang terus menerus berpotensi menciptakan kesadaran kolektif, seperti mendengar khutbah, tausiah, dan diskusi-diskusi dalam setiap pengajian rutin yang mereka lakukan. Gerakan sosial menjadi salah satu wadah kolektif sebagai upaya tercapainya sebuah tujuan baik dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu demi kepentingan masyarakat. Aktivitas gerakan sosial menjadi tindakan kolektif yang dianggap sebagai agen perubahan sosial dengan cara menata ulang kehidupan masyarakat sesuai apa yang dikehendaki (Millward & Takhar, 2019). Implementasi gerakan sosial dicapai dengan mencoba untuk mengorganisir dan memobilisasi secara efektif berkenaan dengan apa yang akan dirubah. Dengan kata lain, gerakan sosial sebagai upaya kolektif terhadap sebuah struktur sosial gerakan sosial menjadi bagian dalam rangka mengaktualisasikan perubahan berupa kesadaran sosial yang ditransmisikan secara nyata dalam simbol-simbol gerakan (Nas, 2016; Manski, 2018). Maka dari itu, hijrah menjadi media dalam menciptakan identitas atau simbol keagamaan, berbentuk perilaku kolektif berbasis agama yang dilakukan oleh para generasi Muslim milenial dengan memanfaatkan konstruksi gerakan dakwah yang sesuai zaman.

Media sosial berperan penting dalam penyebaran gagasan hijrah, terutama bagi generasi muslim milenial yang dapat mengakomodasi fungsi, peran, dan kegiatan terkait ritual keagamaan (Zulhazmi & Hastuti, 2018). Kehadiran media sosial ini akan lebih memudahkan bagi generasi muslim milenial dalam pencarian jati diri identitasnya melalui panutannya dalam melakukan hijrah. Strategi penyebaran agama melalui media sosial ini, dimanfaatkan untuk menyasar generasi milenial yang hidup di era digital. Media sosial menjadi *platform* populer dalam memobilisasi pesan-pesan Islam kepada generasi milenial (Hew, 2018). Strategi komunikasi ala kaum milenial terbukti mampu membawa dampak, dengan banyaknya anak muda yang memutuskan untuk berhijrah dengan mengubah gaya hidup, baik dari aspek keimanan maupun penampilan. Media sosial dapat memudahkan dalam penyebaran gerakan hijrah ini dengan memposting segala konten Islam, yang menjadikan Muslim lainnya tergerak menjadi insan yang religius (Pramiyanti, 2019).

Gaya komunikasi yang disampaikan dalam media sosial, dapat merubah persepsi masyarakat

akan makna hijrah. Fenomena menarik gerakan hijrah disampaikan oleh Mahanani & Putri (2019), terdapat komunitas perempuan yang menjadikan media sosial sebagai wadah dalam melakukan gerakan hijrahnya. Para anggota perempuan dengan kerudung cadar, niqab, dan syar'i memposting foto *selfie* di instagram dengan hastag #cadarsquad. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena gerakan hijrah mencoba mengajak para Muslim khususnya kalangan generasi milenial untuk menyelesaikan perintah dan menghindari larangan Allah dengan benar berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Dari adanya gerakan hijrah yang ditampilkan di media sosial, membuktikan bahwa gerakan hijrah dapat mengubah persepsi mengenai makna aurat yang banyak distigmakan radikal. Gerakan hijrah dengan keterbukaan informasi, penggunaan nilai-nilai keislaman dapat menghasilkan *value* yang menarik dan menjadikan gerakan hijrah dapat terimplementasi dengan baik (Addini, 2019).

Artikel ini akan menelaah perilaku kolektif pada gerakan hijrah yang dilakukan generasi muslim millennial, pada komunitas pemuda hijrah (*Shift*) di Bandung yang diimplementasikan melalui media sosial. Ceramah yang disampaikan oleh sebagian besar para Ustadz penggiat *Shift* seperti Ustadz Hanan Attaki disebarkan di media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Video yang di unggah melalui *platform* Youtube selalu ramai ditonton oleh mereka yang sedang mendalami ilmu agama melalui internet. Tidak jarang pula banyak kaum muda yang tengah mengalami krisis kepercayaan, menjadikan *channel* Youtube gerakan Pemuda Hijrah sebagai sarana untuk *menchanger* diri menjadi pribadi yang kembali menerapkan unsur-unsur keislaman dalam keseharian. Media sosial dianggap menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan gerakan hijrah pada masyarakat modern saat ini (Haramain, et al., 2020). Sebagian testimoni dari mereka beranggapan setelah menonton kajian tersebut merasa diri lebih tenang, lebih giat untuk beribadah, merubah perilaku, menolong sesama (dalam kegiatan *charity*) agar kembali hidup sesuai dengan kaidah keislaman.

Konstruksi nilai kajian keislaman yang diikuti oleh generasi muslim milenial dapat mengkonstruksikan identitas dengan transformasi dari nilai-nilai moralitas kesalehan menuju "simbolisasi islami". Generasi muslim milenial yang dapat memaknai gerakan hijrah, juga nantinya akan menunjukkan sejauh mana mereka memiliki identitas sebagai muslim yang taat (Khan, 2019). Masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial baru ini memaknai hijrah sebagai suatu gerakan kolektif kebangsaan. Selain membenahi diri secara internal, generasi muslim milenial juga harus menjadikan hijrah sebagai semangat untuk turut berkontribusi memajukan negara.

Metodologi

Fenomena hijrah sebagai gerakan sosial baru bagi generasi muslim milenial melalui kajian kesialaman di media sosial diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dengan masalah yang akan diteliti berupa fenomena sosial. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena hijrah yang dialami oleh generasi muslim milenial misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik di deksripsikan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali makna yang dialami oleh individu atau sekelompok orang yang melakukan hijrah. Menurut Denzin & Lincoln (2009), kecenderungan dipilihnya penelitian ini didasarkan pada masalah hijrah banyak dialami dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah pengalaman nyata. Fenomena hijrah yang kini banyak dialami oleh generasi muslim milenial yang berupaya melakukan transformasi diri menjadi pribadi yang lebih taat terhadap agama melalui konstruksi identitas.

Hijrah menjadi suatu gerakan sosial baru karena mampu merubah seorang generasi milenial yang mulanya jarang melakukan ritus keagamaan bertransformasi secara massal menjadi generasi milenial yang taat agama. Pelaksanaan hijrah memberikan kesan untuk menggerakkan setiap muslim agar selalu ada dinamika dalam hidupnya (Ibrahim, 2016). Untuk menggali makna mengenai fenomena gerakan pemuda Islam yang mengkampanyekan hijrah yang beberapa tahun belakangan tengah berkembang di Indonesia, penelitian ini menggunakan studi fenomomenologi. Metode ini dianggap paling tepat karena dapat membangun pemahaman dari realitas yang tampak dan melihat suatu fenomena melalui orang yang mengalaminya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas *shift*, 6 orang pelaku hijrah Ikhwan, 6 orang Akhwat yang tergabung dalam anggota komunitas *Shift* serta anggota keluarga dari pelaku hijrah sebagai informan pangkal untuk memperoleh data mengenai perubahan yang terjadi dari pelaku hijrah sebagai pengikut komunitas. Informan pokok dipilih berdasarkan keanggotaannya dalam komunitas *shift*, aktif mengikuti kajian dan kegiatan sosial komunitas, serta menunjukkan perubahan yang ditunjukkan dalam bentuk penampilan maupun perilaku seperti perubahan dalam berpakaian (memakai hijab *syari* untuk akhwat dan memakai celana cingkrang untuk ikhwan) dan rutin *sharing* ilmu keagamaan dan pengalaman hijrahnya di media sosial. Dalam aktivitasnya, anggota *Shift* terdiri dari berbagai anak muda dengan beragam golongan, seperti komunitas motor, skuter, skateboarder di sekitar Kota Bandung. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana setiap informan untuk berbagi bercerita tentang bagaimana pengalamannya mengikuti kajian (baik online maupun offline) maupun tergabung dalam kepengurusan gerakan pemuda hijrah. Selanjutnya, peneliti hanya menjadi pendengar dari pengalaman yang disampaikan oleh partisipan dan peneliti menangkap makna dari pengalaman informan tersebut yang membuat dirinya melakukan hijrah. Maka dari itu, terlepas dari identitasnya sebagai pemuda pada umumnya, dengan keikutsertaan dalam gerakan hijrah ini adanya konstruksi identitas menjadi pemuda gaul namun taat dalam beragama.

Temuan dan Pembahasan

Gerakan Hijrah: Paradigma Gerakan Sosial Baru Generasi Muslim Milenial

Sejarah gerakan hijrah pada mulanya dianggap sebagai proses perpindahan dari Mekah ke Madinah. Proses hijrah tidak hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi melibatkan dan mengajak semua ummat Islam yang semakin hari semakin ditekan oleh penguasa di Mekah saat itu. Banyak catatan penting yang dapat dijadikan sebagai sebuah renungan dalam peristiwa penting perjalanan Islam. Pertama, hijrah merupakan perjalanan batin, yang seyogyanya setiap manusia yang berhijrah dapat memaknai hijrah dengan makna masing-masing. Hijrah adalah suatu perjalanan rohani, dalam meninggalkan keburukan demi kehidupan yang lebih baik, dimana setiap manusia dapat memaknainya secara berbeda sesuai dengan keadaan rohani yang ia rasakan (Setiawan et al, 2017).

Kedua, hijrah merupakan pengalaman tentang pembebasan, baik secara historis maupun spiritual. Perbedaan pengalaman itu pula yang membuat manusia memiliki makna tersendiri pada hijrah. Hijrah adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik, hijrah pun tidak diartikan secara sempit melalui gaya penampilan seseorang, melainkan memiliki definisi yang sangat luas dan beragam dimana pemaknaan hijrah dapat berbeda-beda pada setiap manusia yang melaksanakannya tergantung pada pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi, dan kondisi seseorang (Ramadhan, 2007). Ketiga, niat dalam hijrah lebih luas adalah visinya berupa niat yang matang. Hijrah tentu tidak dapat dilakukan secara fokus dan optimal, karena yang menjadi niat seseorang dalam melakukan hijrah akan didapatkan oleh mereka yang hijrah.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Nabi mengatakan:

“Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi tiap orang apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya untuk meraih kesenangan dunia atau menikahi wanita, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia hijrahi”. (HR. Bukhari, hadits No. 6689).

Dengan mengikuti apa yang disabdakan Nabi, penting untuk menentukan niat sebelum melakukan hijrah. Maka, di sini sesungguhnya urgensi dari hijrah, adalah tentang bagaimana hijrah tidak hanya semata-mata sebagai sebuah aktifitas dalam rangka strategi dan pengorbanan, namun jauh di balik itu, niat menjadi faktor utama. Persepsi ini menyatakan

bahwa pada zaman Nabi, pelaksanaan perintah dan tugas agama adalah tujuan utama hijrah (Uberman & Shay, 2016; Fajriani & Sugandi, 2019)

Fenomena hijrah menjadi fenomena sosial yang menandai adanya fase krisis dalam diri manusia, khususnya di kalangan kaum muda. Dalam fase tersebut, seseorang memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan, dalam hal ini ia merubah sesuatu yang ada pada dirinya dari aspek keagamaan. Konsep hijrah paling populer menjadi perjalanan spiritual menuju kesalehan sejati (Duraesa & Ahyar, 2019). Maka dari itu, hijrah dianggap sebagai salah satu proses untuk mentransformasikan perubahan religiusitas seseorang. Transformasi hijrah secara makanyah dideskripsikan sebagai upaya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran (Yunus, 2019).

Masifnya gerakan hijrah pada generasi muda hari ini merupakan fenomena baru yang berkembang baru-baru ini sebagai gerakan keagamaan di Indonesia. Paradigma gerakan hijrah ini, pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal (Addini, 2019). Hijrah menjadi sebuah *trend* perubahan sosial bagi generasi milenial, sehingga menjadi sebuah gerakan atau loncatan besar manusia, dalam menumbuhkan semangat reformasi dalam konteks sosial-kemasyarakatan yang beragama. Euforia hijrah menjadi gambaran bahwa hadirnya gerakan sosial ini dapat menjadi aspek perubahan sosial dengan menjadikan simbol agama sebagai sesuatu yang menarik bagi kalangan generasi muslim milenial (Anisa, 2018). Penyebaran gerakan hijrah ini secara luas menjadi gerakan yang banyak dilakukan oleh generasi muda, didukung dengan kemudahan teknologi informasi di era digital, sehingga penyebaran hijrah lebih meluas.

Gerakan hijrah yang terjadi pada para pengikut komunitas pemuda hijrah (*Shift*) di Bandung, pada awalnya didirikan pada tahun 2015. Komunitas *Shift* atau Pemuda Hijrah, di Masjid Al-Lathief Bandung ini menyasar kaum muda sebagai ladang dakwah. Gerakan muslim milenial tersebut memiliki tujuan menjadikan anak muda dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam. Agama menjadi sistem keyakinan yang dapat melahirkan tindakan kolektif berupa gerakan sosial sebagai cara untuk mengajak individu untuk mentransformasikan dirinya menjadi pribadi yang religius (Lofland, 1985). Dalam aktivitasnya, pengiat *Shift* akan menjamah anak muda dengan beragam golongan, mereka ikut bersama dengan komunitas motor, skuter, skateboarder di sekitar Kota Bandung. Meskipun terdiri dari berbagai kalangan, para generasi muda yang tergabung dalam *Shift* ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai skateboarder, seniman, hingga tampilannya yang gondrong maupun bertato. Namun, hal menariknya saat adzan berkumandang, mereka bergeser mengambil air wudhu untuk kemudian shalat. Tentu hal ini memberikan paradigma baru bahwa dengan adanya gerakan hijrah menjadi sebuah gerakan sosial yang menarik perhatian semua kalangan generasi muslim milenial.

Secara karakteristik, generasi muslim milenial adalah generasi muda muslim yang terikat oleh cara memandang dunia bahwa keimanan dan modernitas bisa berjalan beriringan. Generasi muslim milenial dipandang sebagai pionir muslim muda modern saat ini. Generasi M adalah mereka yang bangga dengan kepercayaan mereka, bersifat antusias, dinamis, aktif, kreatif, namun demanding. Keberadaan mereka ini akan mengubah budaya dengan cara yang "lembut". Selain itu, ide bahwa sains mengakar kuat pada era keemasan peradaban Islam adalah salah satu faktor yang mendorong mereka untuk mendapatkan kembali posisi mereka di kehidupan modern dan menawarkan pandangan dan bukti bahwa tidak hanya agama bisa berjalan beriringan dengan modernitas, melainkan agama juga mampu menginspirasi modernitas. Perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial, memiliki konsep diri tentang bagaimana menjadi individu yang toleran, pluralis, serta dapat menghargai perbedaan dan keberagaman yang melahirkan peluang besar dalam perkembangan dakwah Islam moderat di Indonesia (Zulhazmi & Hastuti, 2018).

Gerakan hijrah yang dilakukan oleh *Shift* mencoba menghadirkan bentuk gerakan dengan kemasan berbeda dari kebanyakan gerakan muslim lainnya. Seperti kita ketahui, bahwa kajian sangat erat kaitannya dengan generasi ibu-ibu maupun bapak-bapak, namun *Shift* mencoba mengemas gerakannya yang sesuai dengan gaya para generasi milenial. Salah satu buktinya adalah penggunaan pakaian ketika menghadiri kajian yang dikemas dengan lebih santai,

menggunakan pakaian biasa sehari-hari. Selain itu, para ustadz yang menjadi narasumber pun tidak memakai jubah yang panjang sehingga membuat kajian menjadi kaku. Generasi muslim milenial membentuk pola-pola baru dalam memaknai fenomena hijrah. Maka dari itu, dorongan gerakan hijrah pada generasi muslim milenial dianggap sebagai perasaan kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan (Fajriani & Sugandi, 2019). Beberapa kelompok muslim milenial lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama.

Konstruksi Identitas dan Pembingkai Kultural Melalui Konsep Hijrah Pada Media Sosial

Gerakan hijrah menjadi gerakan sosial baru yang saat ini berkembang di kalangan generasi muslim milenial. Tidak dipungkiri dengan kehadiran media sosial menjadi salah satu hal yang menarik minat generasi muslim milenial untuk terjun ke dalam gerakan hijrah. Gerakan hijrah dengan kajian keislaman pada media sosial ini menyebarkan sirkulasi informasi mengenai studi agama Islam secara cepat dan luas. Penyebaran gerakan hijrah di media sosial menjadikan konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Setiap gerakan sosial yang disebar dengan memanfaatkan unsur teknologi, salah satunya media sosial dapat dengan mudah mendistribusikan informasi dan memobilisasi gerakan dengan berkecepatan tinggi (Merrill, Keightley, & Daphi, 2019).

Pembelajaran mengenai unsur-unsur dalam agama Islam yang menyakut kehidupan sehari-hari ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka dalam sebuah pengajian oleh seorang ustadz, namun juga sudah mulai merambah ke era digital. Implementasi dari gerakan hijrah ini mencoba menyebarkan gerakannya melalui *platform* media sosial, Youtube, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya, baik berupa video, maupun tulisan. Kajian berupa ceramah yang disampaikan oleh sebegini besar ustadz-ustadz penggiat *Shift* seperti Ustadz Hanan Attaki disebar di media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Video yang di unggah melalui *platform* Youtube selalu ramai ditonton oleh mereka yang sedang mendalami ilmu agama melalui internet.

Tidak jarang pula, banyak generasi milenial yang tengah mengalami krisis kepercayaan, menjadikan konten Youtube gerakan pemuda hijrah sebagai sarana untuk merefleksikan diri menjadi pribadi yang kembali menerapkan unsur-unsur keislaman dalam keseharian. Sebagian testimoni dari mereka beranggapan setelah menonton kajian tersebut merasa diri lebih tenang, lebih giat untuk beribadah, merubah perilaku, menolong sesama (dalam kegiatan *charity*) agar kembali hidup sesuai dengan kaidah keislaman. Media sosial memainkan peranan dalam menyebarkan aspek positif berupa gerakan sosial sebagai bagian dari “aktivisme *online*” (Merrill, Keightley, & Daphi, 2020). Konsep aktivisme *online* dalam gerakan hijrah menjadikan timbulnya partisipasi untuk turut serta dalam gerakan sosial yang difasilitasi oleh media digital. Penyebaran gerakan hijrah dengan memanfaatkan media sosial ternyata terbukti ampuh dalam mengajak khalayak untuk dapat mengikuti langkah yang sama (Addini, 2019).

Ketertarikan generasi muda terhadap gerakan hijrah dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang tertarik untuk mengikuti akun sosial media komunitas *Shift*. Pada media instagram @shiftmedia, telah tercapai pengikut sebanyak 2 juta *followers*. Menariknya dalam setiap unggahan yang dilakukan oleh komunitas *Shift* selalu diikuti dengan tagar #hijrah. Hal ini menjadi salah satu cara agar banyak orang mencari tagar tersebut, yang secara tidak langsung gerakan ini akan terlaksana secara luas dan merata. Tidak hanya itu, di Youtube pun komunitas *Shift* yaitu *Shiftmedia* mendapat perhatian yang lebih luas dengan pengikut sebanyak 427 *subscriber*. Secara tidak langsung, ilustrasi dari kedua media sosial komunitas *Shift* tersebut menunjukkan bahwa gerakan hijrah dapat dikatakan sebagai bagian dari gerakan sosial keagamaan yang berlangsung secara masif. Melalui berbagai media sosial tersebut, gerakan sosial lebih mudah untuk mempengaruhi banyak orang, terutama kaum muda yang dikenal sebagai generasi milenial (Taufik & Taufik, 2019).

Segmentasi gerakan hijrah bagi generasi muslim milenial menjadi bentuk pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah menggunakan materi-materi dakwah sesuai dengan

kebutuhan generasi muda. Dakwah pada media sosial menjadi bentuk kreativitas pembuat konten dakwah dapat memperkenalkan dakwah ringan melalui kutipan yang bertujuan untuk menjangkau hati dan pikiran para pengikut (Muntazori & Sunarto, 2020). Pada komunitas *Shift*, dengan mudahnya materi dakwah diunggah dalam media sosial baik berupa tulisan maupun video yang memotivasi generasi muslim milenial untuk mengikuti ajakan berhijrah. Generasi muda yang cenderung menjadikan media sosial sebagai konsep diskursus agama dengan kemudahan melakukan klik berita berlabel Islam, pengajian online, termasuk menjadi pengikut setia akun-akun berlabel ustadz atau ulama gaul tidak dapat lagi terelakkan (Anisa, 2018).

Wacana pada gerakan hijrah terimplementasi pada media sosial sebagai seperangkat pesan komunikasi yang menarik dan efisien, berupa konstruksi identitas dan pembingkai kultural tentang makna hijrah. Konstruksi tersebut dicapai dengan adanya perubahan paradigma yang berpikir tentang bagaimana ritual keagamaan bukan lagi dinilai sebagai segmen masyarakat generasi ibu-ibu maupun bapak-bapak. Respon positif dari gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial mampu membangun persepsi publik, khususnya generasi milenial, tentang Tuhan dengan cara sederhana (Prasanti & Indriani, 2019). Maka dari itu, tujuan dari adanya gerakan hijrah ini menjadikan generasi muda sebagai objek dakwah.

Konstruksi gerakan sosial baru yang berorientasi pada konsep identitas, meletakkan posisi pribadi sebagai kebersamaan yang bebas, manusia yang bebas dalam mengubah identitas dan mencari makna baru bagi identitasnya yang melahirkan perilaku ekspresi kesalehan. Makna pada gerakan hijrah menjadi wadah untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama, sebagai pembentukan identitas diri setiap anggota itu sendiri, sehingga hijrah adalah penguatan dan penegasan identitas bagi mereka (Prasanti & Indriani, 2019). Peran dan posisi aktor kolektif secara sadar membangun identitas baru dalam melaksanakan hijrah.

Makna simbol dalam mengidentifikasi identitas diri dari aktor gerakan hijrah ini menjadikan pengalaman individu dalam memahami makna hijrah serta bagaimana simbol tersebut tertanam dalam identitas dirinya. Para aktor berperan sebagai muslim yang sesuai ajaran Islam dan posisi aktor menempatkan dirinya sebagai makhluk yang taat pada agama Islam. Identitas individu yang cenderung menjadikan tindakan kolektif dalam sebuah gerakan akan mengidentifikasi dirinya sebagai sumber strategis maupun alat motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai harapan dan tujuan gerakan yang dilakukan (Haenfler, 2019). Identitas pelaku hijrah sebelum berhijrah merupakan individu yang jauh dari pribadi yang religius. Masifnya fenomena hijrah di kalangan muslim milenial menjadi penguat identitas generasi muslim milenial.

Berkembangnya gerakan hijrah tentu mengarahkan pada bagaimana setiap elemen dalam aspek gerakan dapat mereproduksi makna religius. Aktor gerakan hijrah akan memahami diri mereka sebagai individu yang religius karena keterlibatannya dalam gerakan hijrah. Sebagai model gerakan sosial baru, gerakan hijrah mengemas konsep keagamaan dalam setiap gerakannya. Konsep pembingkai kultural menjadi bentuk kerangka penafsiran yang memungkinkan orang untuk menempatkan, memahami, mengidentifikasi dan menamai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sekitar mereka maupun dunia secara keseluruhan (Goffman, 1974).

Pembingkai kultural pada gerakan hijrah dapat menciptakan aktivitas yang mampu memobilisasi, menginspirasi, dan melegitimasi aksi gerakan dalam bentuk menjadikan para aktornya menemukan makna religiusitasnya. Maka, kampanye gerakan sosial dapat menggerakkan dan memobilisasi sekelompok orang untuk turut serta dalam gerakan tersebut (Saputra, Pujiati, & Simanihuruk, 2020). Gerakan hijrah telah menjadi pola gerakan sosial yang dilakukan generasi muslim milenial dengan pengemasan ideologi keagamaan dalam gerakan sosial yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembingkai kultural berkaitan erat dengan diskursus bagaimana suatu gerakan hijrah melalui media sosial dapat memproduksi makna yang kemudian diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Dari adanya gerakan hijrah yang diwadahi melalui media sosial ini, bagi para generasi muslim milenial akan lebih mudah untuk mengatur mereka bagaimana bertindak dan berperilaku karena sudah memahami apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama (Riadi & Drajat, 2019).

Maka dari itu, pembingkai kultural dalam konsep gerakan hijrah ini terlegitimasi dalam bentuk oleh pemaknaan yang sama dengan individu lain, dan bagaimana individu tersebut tersebut secara sukarela menerima identitas dan pemaknaan yang diberikan yang kemudian menjadi pemaknaan universal.

Simpulan

Gerakan sosial baru memiliki model yang berfokus pada bagaimana gerakan sosial dalam bentuk konsep budaya yang mencakup kepercayaan, nilai, dan identitas. Pada gerakan hijrah yang diinisiasi oleh komunitas *Shift*, mencoba mengajak generasi muslim milenial untuk turut serta mendukung gerakan sosial tersebut. Pada gerakan hijrah ini, para generasi muslim milenial diajak untuk dekat dengan Al-Quran, shalat tepat waktu, giat mencari ilmu agama dan menebarkan syiar Islam. Maka komunitas *Shift*, menjadikan media sosial sebagai wadah yang mendukung berkembangnya gerakan sosial berlandaskan keagamaan. Gerakan hijrah tersebut berhasil menarik perhatian para generasi muslim milenial dengan banyaknya pengikut yang tergabung dalam akun media sosial komunitas *Shift*.

Konten yang ditampilkan komunitas *Shift* dengan menjadikan konten berbasis keagamaan dalam bentuk teks maupun video terimplementasi dengan baik. Maka dari itu, pengembangan gerakan hijrah melalui media sosial ini memunculkan wacana tentang konstruksi identitas dan pembingkai kultural mengenai makna hijrah. Identitas para aktor gerakan sosial ini mengubah cara pandang mengenai makna religiusitas, yang mana para generasi muslim milenial tetap menjadi pribadi diri mereka sendiri. Namun, identitas aktor gerakan hijrah ini mengubah pola pikir tentang memaknai religiusitas dan tentang bagaimana mereka menjadi insan yang agamis. Pembingkai kultural juga terjadi pada gerakan hijrah ini, yang mana para aktor gerakan sosial tergerak untuk mengkampanyekan dan memobilisasi setiap tindakan yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Ideologi dan pemaknaan keagamaan menjadi aspek penting dalam pembingkai kultural dalam gerakan hijrah, yang menjadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku tentang apa yang dibenarkan dan tidak dalam agama.

Referensi/Daftar Pustaka

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>
- Anisa, F. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *Maarif Institute*, 13(2), 38–54.
- Corrigall-Brown, C. (2016). Funding for Social Movements. *Sociology Compass*, 10(4), 330–339. <https://doi.org/10.1111/soc4.12362>
- Denzin, N. K & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duraesa, M. A., & Ahyar, M. (2019). Reproliferation of Islamist Movement in Surakarta: Trajectory and Strategy in The Post Democratization Indonesia. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i2.1637>
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Fatoni, U., & Rais, A. N. (2018). Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah di Pemuda Hijrah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 211–222. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1342>

- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience*. New York: Harper & Row.
- Haenfler, R. (2019). Changing The World One Virgin at a Time: Abstinence Pledgers, Lifestyle Movements, and Social Change. *Social Movement Studies*, 18(4), 425–443. <https://doi.org/10.1080/14742837.2019.1590691>
- Haramain, M., Nurhikmah, N., Juddah, A., & Rustan, A. (2020). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies*, 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291698>
- Hew, W. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Ibrahim, B. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *STUDIA DIDKATIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65–74.
- James, Elizabeth, & Hope, S. 2015. *Muslim Millennial Attitudes on Religion & Religious Leadership*. Uni Emirat Arab: Zogby Research Services, LLC.
- Khan, M. A. M. (2019). Islam as Identity: After a Century of Islamic Revivalism. In: Islam and Good Governance. In *Islam and Good Governance*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54832-0>
- Lanti, I. G., Ebih, A., & Dermawan, W. (2019). Examining The Growth of Islamic Conservatism in Indonesia : The Case of West Java. *RSIS Working Paper*, (322), 1–27. Retrieved from https://dr.ntu.edu.sg/bitstream/handle/10220/49497/WP322_V2.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Mahanani, P. A. R., & Putri, R. C. (2019). Representation and Negotiation of Women Syar'i Hijab Shaff Hijrah Community Through Instagram. *The 10th IGSSCI (International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia) NEW Page 297 MEDIA AND THE CHANGING SOCIAL LANDSCAPE OF CONTEMPORARY SOCIETIES: How Are New Media Reshaping the Whole Aspects of Life of Contemporary Societies?*, 297–309. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4943>
- Manski, B. (2018). Methodological Approaches to Movement Waves and the Making of History. In *The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation* (pp. 35–63). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92354-3>
- Merrill, S., Keightley, E., & Daphi, P. (2019). Introduction: The Digital Memory Work Practices of Social Movements. In *The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation* (pp. 373–397). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92354-3>
- Merrill, S., Keightley, E., & Daphi, P. (2020). *Social Movements, Cultural Memory and Digital Media: Mobilising Mediated Remembrance*. Retrieved from <https://books.google.be/books?id=1a9GyQEACAAJ>
- Millward, P., & Takhar, S. (2019). Social Movements, Collective Action and Activism. *Sociology*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/0038038518817287>
- Milton-Edwards, B. (1992). The Concept of Jihad and The Palestinian Islamic Movement: A Comparison of Ideas and Techniques. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 19(1), 48–53. <https://doi.org/10.1080/13530199208705548>.
- Morris, A. (2019). Social movement theory: Lessons from The Sociology of W. E. B. Du Bois. *Mobilization*, 24(2), 125–136. <https://doi.org/10.17813/1086-671X-24-2-125>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muntazori, A. F., & Sunarto, B. (2020). A Representation of Hijrah in Visual Da'wah Media on Instagram. *IICACS : International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies*, 174–184.
- Nas, A. (2016). Advertising Resistance? The Analysis of New Social Movements as Brand Communities. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(6), hlm. 136 – 143.
- Porta, D. della, & Pavan, E. (2017). Repertoires of Knowledge Practices: Social Movements in Times of Crisis. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 1–35. <https://doi.org/10.1108/00907320910934959>.
- Pramesuari, Astrid (2020) *Strategi komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai upaya menegakkan ajaran agama Islam dalam menentang perzinahan= Communication Strategy of Indonesia Tanpa Pacaran*. (Skripsi). Universitas Pelita Harapan.
- Pramiyanti, A. (2019). *Being Me on Instagram: How Indonesian Hijabers Reframed The Nexus of Piety and Modernity*. Queensland University of Technology.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2019). Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let'S Hijrah Dalam Media Sosial Line. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 106–119. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1253>
- Riadi, B., & Drajat, D. (2019). Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Raihanah, M. M. (2017). 'World Hijab Day': Positioning the Hijabi in Cyberspace. In *Seen and Unseen: Visual Cultures of Imperialism* (pp. 97-117). Brill.
- Rahmawati. (2018). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 229–246.
- Ramadhan, T. (2007). *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.
- Rochimah, I. (2018). The Contribution of Social Support and Religious History on Religious Conversion: A Quantitative Study in South Tangerang. *Proceedings of the International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*, 153, 67–72. <https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.15>
- Saputra, S., Pujiati, & Simanihuruk, M. (2020). Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu di Medan). *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 287–300.
- Setiawan, E., et al. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'. *MediaTor*, 10(1), 97-108.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173–198. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-197>
- Susilowati, I., Yunus, N. R., & Sholeh, M. (2019). Politics of Identity on Great 212's Reunion. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 4(1), 58–79. <https://doi.org/10.21111/DAULIYAH.V4I1.2933>.
- Taufik, H. M., & Taufik, A. (2019). Hijrah and Pop Culture: Hijab and Other Muslim Fashions Among Students in Lombok, West Nusa Tenggara. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(2), 97–116.
- Uberman, M., & Shay, S. (2016). Hijrah According to the Islamic State : An Analysis of Dabiq. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 8(9), 16–20.

- Widhana, D. H. (2019). *Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup*. [Online]. Diakses dari: <https://tirto.id/tren-hijrah-anak-muda-menjadi-muslim-saja-tidak-cukup-ds9k>.
- Yunus, A. H. (2019). Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Emik*, 2(1), 89–104.
- Zulhazmi, A. Z., & Hastuti, D. A. S. (2018). Da'Wa, Muslim Millennials and Social Media. *Lentera*, 2(2), 121–138. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>